Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 30092-30095

Identifikasi Risiko Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Toko Makanan Kucing Skala Kecil

Safrina Ramadhani[1*], Khoirotun Najihah[1], Nur Amalia[1]
[1]Program Studi D4 K3, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia

Corresponding Author: Safrina Ramadhani, e-mail: safrinaramadhani.sr@gmail.com.

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Usaha mikro dan kecil (UMK) merupakan sektor penting dalam struktur perekonomian Indonesia. UMK berkontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Salah satu jenis UMK yang berkembang saat ini adalah toko makanan hewan peliharaan, khususnya toko makanan kucing. Meskipun tidak tergolong sebagai industri berat, kegiatan operasional di toko makanan kucing tetap melibatkan aktivitas kerja fisik dan pengelolaan barang yang berisiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi risiko serta menganalisis penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada usaha kecil penjualan makanan kucing di sektor informal. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kesadaran K3 pada usaha mikro dan kecil yang sering kali menganggap keselamatan kerja tidak relevan bagi kegiatan non-industri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pemilik dan empat karyawan di Toko Makanan Kucing Shanpan, Kota Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip K3 masih sangat terbatas dan belum menjadi bagian dari budaya kerja sehari-hari. Ditemukan lima temuan utama, yaitu: (1) rendahnya pemahaman dan kesadaran pekerja terhadap K3, (2) kondisi lingkungan kerja yang tidak ergonomis dan berisiko, (3) tidak adanya penggunaan alat pelindung diri (APD), (4) pandangan pemilik usaha yang belum memprioritaskan K3, serta (5) munculnya usulan perbaikan dari karyawan mengenai pelatihan dan penyediaan sarana keselamatan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya penerapan K3 di sektor informal disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, fasilitas, dan perhatian dari pemilik usaha. Diperlukan pelatihan sederhana, penyusunan SOP kerja aman, serta pembinaan berkelanjutan dari instansi terkait untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif.

Kata Kunci: Identifikasi risiko, pengendalian kecelakaan kerja, ergonomi, usaha mikro, informal

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Usaha mikro dan kecil (UMK) merupakan sektor penting dalam struktur perekonomian Indonesia. UMK berkontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Salah satu jenis UMK yang berkembang saat ini adalah toko makanan hewan peliharaan, khususnya toko makanan kucing. Meskipun tidak tergolong sebagai industri berat, kegiatan operasional di toko makanan kucing tetap melibatkan aktivitas kerja fisik dan pengelolaan barang yang berisiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3).(Sirait et al.)

Sering kali K3 dipandang sebagai isu yang hanya relevan untuk sektor industri berskala besar seperti manufaktur, konstruksi, atau pertambangan. Namun, pada kenyataannya, UMK seperti toko makanan kucing juga memiliki potensi risiko kerja yang tidak boleh diabaikan. Beberapa aktivitas yang umum dilakukan di toko ini antara lain pengangkutan dan pengangkatan karung makanan

hewan yang berat, penataan barang di rak tinggi atau sempit, pekerjaan di ruang terbatas, dan aktivitas berulang seperti melayani pelanggan di kasir. Aktivitas tersebut mengandung potensi bahaya seperti cedera otot, kelelahan, terpeleset, atau tertimpa barang.(Sih Parmawati et al.; ILO)

Sayangnya, sebagian besar toko skala kecil belum memiliki sistem manajemen K3 yang memadai. Kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja masih rendah, baik dari pihak pemilik maupun pekerja. Belum tersedia prosedur operasi standar (SOP), alat pelindung diri (APD), maupun pelatihan kerja aman. Risiko-risiko tersebut dianggap sebagai bagian wajar dari pekerjaan dan sering kali tidak dilaporkan atau ditangani secara sistematis. Padahal, insiden kerja sekecil apapun dapat berdampak negatif terhadap kesehatan pekerja, produktivitas usaha, dan bahkan kelangsungan bisnis itu sendiri.(Nuriadi)

Contoh yang sering ditemukan adalah kegiatan mengangkat karung makanan kucing seberat 10–20 kg tanpa teknik yang tepat, yang dapat menimbulkan cedera punggung atau kelelahan otot. Selain itu, barang-barang yang ditumpuk di rak sempit tanpa pengaman berpotensi jatuh dan mencederai pekerja. Ruang kerja yang terbatas juga meningkatkan kemungkinan karyawan terpeleset atau tersandung, terutama jika lantai tidak bersih atau terlalu padat dengan barang. Pada sisi lain, karyawan kasir sering kali bekerja dalam posisi berdiri atau duduk terlalu lama tanpa fasilitas ergonomis, yang dalam jangka panjang bisa menyebabkan gangguan pada sistem otot dan rangka.(I.I.K.W.S.T.M.T.I.P.U. et al.)

Minimnya penerapan prinsip K3 juga disebabkan oleh anggapan bahwa penerapan K3 membutuhkan biaya besar dan hanya relevan untuk perusahaan besar. Padahal, ada banyak pendekatan K3 yang sederhana, murah, dan bisa disesuaikan dengan kondisi toko skala kecil, seperti pengaturan ulang tata letak barang, penggunaan alat bantu pengangkut sederhana, serta penyusunan SOP kerja aman yang mudah dipahami.(Antoninda)

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai identifikasi risiko K3 pada toko makanan kucing skala kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali potensi risiko, memahami persepsi pelaku usaha terhadap K3, serta mengeksplorasi bentuk pengendalian risiko sederhana yang dapat diterapkan. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran dan penerapan K3 pada sektor usaha kecil, sehingga lingkungan kerja menjadi lebih aman dan produktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang terjadi di toko makanan kucing skala kecil. Penelitian kualitatif dipilih karena sifat permasalahan yang kontekstual, serta perlunya eksplorasi terhadap persepsi, pemahaman, dan praktik kerja yang dilakukan oleh pemilik dan pekerja secara langsung (Nurhayati et al.). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena risiko kerja berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, tanpa intervensi atau manipulasi terhadap lingkungan kerja yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di toko makanan kucing Shanpan, yang berlokasi di Kota Medan. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan Oktober 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional Toko Makanan Kucing Shanpan. Para subjek dipilih karena memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan usaha, termasuk proses penanganan, penyimpanan, dan penjualan produk makanan kucing, yang berkaitan erat dengan aspek kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di lingkungan kerja sektor informal.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling memahami situasi, kondisi, dan kegiatan yang menjadi fokus penelitian(Nurhayati et al.). Dalam konteks ini, informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan yang relevan terhadap pelaksanaan kegiatan kerja serta penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Toko Makanan Kucing Shanpan.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pemilik usaha, yang memahami keseluruhan manajemen operasional dan kebijakan kerja di toko.
2. Karyawan bagian penjualan dan penyimpanan, yang terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari seperti pengangkutan, penataan, dan penjualan produk makanan kucing.
3. Karyawan bagian kebersihan atau pengemasan, yang berhubungan langsung dengan potensi bahaya kerja seperti debu pakan dan penggunaan alat.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan pendekatan Purposive sampling untuk informan kunci (key informants) seperti pemilik dan karyawan berpengalaman. Dapat pula dikombinasikan dengan snowball sampling, apabila pada proses wawancara ditemukan informan lain yang dianggap dapat memberikan informasi tambahan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam dengan empat karyawan pada usaha kecil penjualan makanan kucing (cat shop), diperoleh beberapa temuan penting terkait kondisi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat kerja. Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan prinsip K3 di toko tersebut masih sangat terbatas dan belum menjadi bagian dari budaya kerja sehari-hari.

Pertama, dari aspek pemahaman dan kesadaran K3, sebagian besar karyawan mengaku belum pernah mendapatkan sosialisasi maupun pelatihan formal mengenai keselamatan kerja. Mereka memahami K3 sebatas upaya untuk "berhati-hati agar tidak celaka," tanpa mengetahui prosedur standar, risiko kerja spesifik, atau cara penanganan bahan berbahaya seperti pakan berdebu, disinfektan, dan semprotan insektisida yang digunakan untuk menjaga kebersihan toko. Hal ini menunjukkan rendahnya literasi K3 pada tingkat individu.

Kedua, terkait kondisi lingkungan kerja, observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa area penyimpanan dan pelayanan pelanggan belum tertata dengan baik. Penataan barang sering kali menumpuk hingga menghalangi jalur keluar-masuk serta membatasi ruang gerak pekerja saat melayani pelanggan. Karung pakan berukuran besar disusun secara vertikal tanpa rak penyangga yang stabil, sehingga berpotensi menimbulkan bahaya jatuh atau tertimpa barang. Selain itu, beberapa karyawan mengaku kerap mengalami rasa lelah di punggung dan bahu akibat sering membungkuk atau mengangkat beban berat tanpa bantuan alat bantu angkat. Situasi ini menggambarkan bahwa tata letak ruang dan fasilitas kerja belum memenuhi prinsip ergonomi dan keselamatan kerja dasar.

Ketiga, dalam aspek penggunaan alat pelindung diri (APD), keempat karyawan mengaku tidak menggunakan APD secara rutin. Masker, sarung tangan, dan sepatu tertutup jarang digunakan karena dianggap tidak akan menimbulkan masalah yang cukup signifikan. Salah satu informan menyebut, "Kalau cuma bersih-bersih dan angkat karung pakan, kami tidak pakai sarung tangan, paling cuma masker kain biasa."

Keempat, dari sisi peran pemilik atau pengelola usaha, belum ada kebijakan tertulis maupun arahan khusus terkait K3. Pemilik toko berfokus pada aspek pelayanan dan penjualan, tanpa menyadari potensi risiko kerja seperti kelelahan fisik, postur kerja tidak ergonomis, atau paparan debu. Tidak terdapat poster peringatan keselamatan, kotak P3K, maupun SOP penanganan pengankatan produk . Pemilik juga menyampaikan bahwa seluruh pekerja sudah terbiasa mengangkat karung pakan, membersihkan toko, atau menggunakan bahan pembersih tanpa mengalami cedera serius. Pengalaman tersebut memperkuat persepsi bahwa penerapan K3 tidak terlalu mendesak. Dalam pandangannya, yang terpenting adalah kecepatan melayani pelanggan dan menjaga kebersihan toko agar konsumen merasa nyaman. Ia beranggapan bahwa pembelian alat pelindung diri atau penyusunan SOP hanya akan menambah biaya dan waktu kerja yang dianggap tidak perlu bagi usaha berskala kecil. Selain itu, pemilik usaha mengakui belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya K3 dan potensi risiko kerja di sektor informal. Ia

menganggap bahwa kecelakaan kerja bisa dihindari dengan kehati-hatian pribadi, bukan melalui sistem atau prosedur yang formal. Akibatnya, belum ada inisiatif untuk melakukan pelatihan K3, pemeriksaan lingkungan kerja, maupun penataan ergonomis bagi pekerja. Dengan kata lain, K3 masih dipandang sebagai hal sekunder yang belum memberikan manfaat langsung terhadap produktivitas dan keuntungan toko.

Kelima, usulan perbaikan dari karyawan umumnya berkaitan dengan kebutuhan penyediaan APD sederhana, pengaturan ulang tata letak toko agar lebih lega dan aman, serta pemberian waktu istirahat yang cukup saat jam kerja padat. Beberapa karyawan juga berharap adanya pelatihan dasar tentang keselamatan kerja agar mereka memahami risiko kerja dan langkah pencegahannya.Selain itu, para karyawan juga menekankan pentingnya adanya komunikasi yang lebih terbuka antara pemilik usaha dan pekerja terkait keselamatan kerja. Mereka berharap pemilik toko mau mendengarkan keluhan dan masukan tentang kondisi kerja, seperti posisi rak yang terlalu tinggi, beban angkat yang berat, atau tempat penimbangan pakan yang cukup ergonomis. Dengan adanya dialog rutin, pekerja merasa kebutuhan mereka lebih diperhatikan dan risiko kecelakaan dapat diminimalkan sejak dini. Karyawan juga menilai bahwa jika pemilik menunjukkan kepedulian terhadap aspek K3, maka semangat kerja akan meningkat dan lingkungan kerja menjadi lebih nyaman serta produktif.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan K3 di usaha kecil penjualan makanan kucing masih sangat minim, ditandai oleh (1) rendahnya pengetahuan dan kesadaran pekerja terhadap prinsip keselamatan kerja, (2) kondisi lingkungan kerja yang belum tertata dan tidak memenuhi aspek ergonomi, (3) ketidaktersediaan serta ketidakgunaan alat pelindung diri (APD), (4) pandangan pemilik usaha yang belum menganggap K3 penting sehingga tidak ada kebijakan atau SOP yang diterapkan, dan (5) adanya keinginan dari karyawan untuk perbaikan melalui penyediaan APD, pelatihan dasar K3, serta komunikasi yang lebih terbuka antara pemilik dan pekerja. Saran yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan pengetahuan dan kesadaran K3 melalui pelatihan sederhana, penyusunan SOP kerja aman yang sesuai dengan kondisi usaha kecil, penataan ulang area kerja agar lebih ergonomis, serta pembinaan dari instansi terkait untuk mendorong penerapan K3 di sektor informal secara berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemilik dan seluruh karyawan toko penjualan makanan kucing (cat shop) yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta bantuan selama proses pengumpulan data dan penyusunan laporan penelitian ini. Tanpa partisipasi dan kerja sama semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Antoninda, Dara Benedicta. *Manajemen Risiko Di Tempat Kerja*. Deepublish, 2024.

I.I.K.W.S.T.M.T.I.P.U., ASEAN, et al. *Metode Hazard Identification Risk Assessment and Risk Control K3*. Penerbit Adab, https://books.google.co.id/books?id=q72JEQAAQBAJ.

ILO. *Safety and Health at the Heart of the Future of Work*. ILO, 2019.

Nurhayati, Nurhayati, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Nuriadi, Ricky. *Work From Heart*. CV Ciptakarya Paramacitra.

Sih Parmawati, M. M., et al. *BUKU AJAR PERILAKU DAN BUDAYA KERJA INDUSTRI*. Dira Media Kreasindo, 2025.

Sirait, Hisar, et al. *Ekonomi Mikro Dan Umkm Di Indonesia: Tantangan, Strategi Menghadapi Efesiensi Dan Pasar Global*. Star Digital Publishing, 2025.